

ANALISIS FRAMING ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI TENTANG BERITA PT ASURANSI JIWasRAYA DI CNBCINDONESIA.COM PERIODE JANUARI – JUNI 2020

Asiah Nurul Izzah¹, Rana Akbari Fitriawan²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

anizzah.student@telkomuniversity.ac.id¹, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Korupsi yang terjadi di PT Asuransi Jiwasraya bukanlah kasus pertama di Indonesia. Kasus mega korupsi yang dialami perusahaan asuransi milik BUMN ini, juga bukan satu-satunya kasus mega korupsi di Indonesia. Namun, mengingat PT Asuransi Jiwasraya adalah perusahaan asuransi tertua yang berada di Indonesia, yang sudah berdiri sejak masa Kolonial Belanda, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis *framing* dalam pemberitaan korupsi Jiwasraya. Setelah menelusuri pemberitaan Jiwasraya di cnbcindonesia.com lebih dalam, peneliti memilih untuk menganalisis pemberitaan tentang Benny Tjokrosaputro atau akrab disapa Bentjok, salah satu tersangka dalam kasus ini. [Cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) dalam memberitakan Bentjok memberikan banyak ruang dibanding tersangka lainnya, sehingga pemberitaan tentang Bentjok mendapat porsi lebih banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bingkai berita cnbcindonesia.com tentang Bentjok, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis *framing* dengan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini memperoleh hasil, cnbcindonesia.com dalam memberitakan tersangka kasus ini cenderung memihak Bentjok dengan menonjolkan fakta-fakta baik tentang Bentjok. Jika merujuk pada nilai-nilai jurnalisme, tentu hal ini tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Dalam memberitakan kasus ini, sebaiknya cnbcindonesia.com lebih berimbang lagi dalam menyampaikan fakta.

Kata Kunci : Kata kunci: *framing*, korupsi Jiwasraya, cnbcindonesia.com

Abstract

Corruption that occurred at PT Asuransi Jiwasraya is not the first case in Indonesia. The mega corruption case experienced by this state-owned insurance company is also not the only mega corruption case in Indonesia. However, considering that PT Asuransi Jiwasraya is the oldest insurance company in Indonesia, which has been established since the Dutch colonial period, it makes researchers interested in analyzing the framing in the coverage of Jiwasraya's corruption. After exploring Jiwasraya's news on cnbcindonesia.com more deeply, the researcher chose to analyze the news about Benny Tjokrosaputro or familiarly called Bentjok, one of the suspects in this case. [Cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) in reporting on Bentjok gave more space than the other suspects, so that the news about Bentjok received a larger portion. This study aims to find out the news frame of cnbcindonesia.com about Bentjok, the researchers analyzed it using the framing analysis method with the framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. This study obtained results, cnbcindonesia.com in reporting the suspect in this case tends to side with Bentjok by highlighting good facts about Bentjok. If you refer to the values of journalism, of course this is not in accordance with the existing rules. In reporting this case, cnbcindonesia.com should be more balanced in presenting the facts.

Keywords: *framing*, Jiwasraya corruption, cnbcindonesia.com

1. Pendahuluan

Kasus korupsi masih sering terjadi di Indonesia. Tahun 2018 menjadi tahun dengan kasus tindak korupsi terbanyak sepanjang berdirinya KPK. Tercatat total kasus Tindak Pidana Korupsi (TPK) di Indonesia berjumlah 260 kasus berdasarkan profesi/jabatan (KPK, Graph TPK Berdasarkan Profesi/Jabatan, 2018), untuk TPK jenis perkara total tercatat 199 kasus. Pada tahun 2018 terjadi 30 Operasi Tangkap Tangan (OTT) dengan total 121 orang yang ditetapkan menjadi tersangka, dan total bukti Rp 24,4 miliar (KPK, Laporan Tahunan KPK 2018, 2018). Berdasarkan data KPK tahun 2018, tindak pidana korupsi yang terjadi berdasarkan jenis profesi atau jabatan, paling banyak dilakukan oleh anggota DPR/DPRD, yaitu 103 kasus. Sedangkan berdasarkan jenis perkara yang banyak terjadi adalah penyuapan dengan total 168 kasus suap (KPK, Graph TPK Berdasarkan Jenis Perkara, 2018). Namun kasus tindak korupsi tidak hanya terjadi di lembaga pemerintahan saja, tetapi juga terjadi di perusahaan atau lembaga swasta, dan di perusahaan-perusahaan milik BUMN. Total kasus korupsi yang melibatkan BUMN mencapai angka 60 kasus yang ditangani oleh KPK. 19 dari 60 kasus tersebut mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp 31,1 triliun (Angriani, 2019). Data terbaru yang peneliti dapatkan, total kasus korupsi yang melibatkan BUMN di tahun 2020 adalah 86 kasus. Selain ditangani oleh KPK kasus korupsi pada perusahaan milik BUMN ada juga yang ditangani oleh kepolisian dan Kejaksaan Agung. Salah satu kasus korupsi Indonesia yang ditangani oleh Kejaksaan Agung di tahun 2020 adalah kasus dugaan tindak korupsi asuransi jiwa pada perusahaan milik BUMN, yakni PT. Asuransi Jiwasraya.

PT Asuransi Jiwasraya atau akrabnya disebut Jiwasraya, merupakan perusahaan asuransi jiwa tertua milik Indonesia, yang dikabarkan korupsi dana nasabah. Asuransi jiwa pelat merah ini didirikan pada 31 Desember 1859 oleh seorang ahli keuangan dan investasi asal Belanda, C.F.W. Wiggers van Kerchem. Di masa kolonial Belanda, asuransi jiwa ini bernama

Nederlandsch-Indiesche Levensverzekering en Liffrente Maatschappij. Kasus Jiwasraya mencuat ke publik setelah adanya pernyataan bahwa terjadi penundaan pembayaran polis yang jatuh tempo sebesar 802 Miliar pada 1 Oktober 2018, oleh manajemen Jiwasraya. Hal ini dikarenakan Jiwasraya sedang menghadapi tekanan likuiditas, yang disebabkan oleh salah satu produknya, yakni JS Saving Plan yang banyak menempatkan investasi di pasar modal, dan dipasarkan melalui perbankan (bancassurance). Pada November 2019, Rini Soemarno, mantan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang telah menjabat pada periode 2014-2019, melaporkan masalah Jiwasraya ke Kejaksaan Agung, atas dugaan adanya kecurangan (*fraud*) di PT Asuransi Jiwasraya, yang didasari pada penemuan laporan keuangan yang dikelola secara tidak transparan.

Setelah peneliti mengumpulkan data-data dan menelusuri kasus ini lebih dalam, ternyata permasalahan Jiwasraya sudah ada sejak tahun 2004. Saat itu beredar kabar bahwa asuransi ini membukukan laba semu. Laba semu merupakan laba atau keuntungan yang hanya berbentuk nominal di atas kertas saja, tidak sesuai dengan nominal yang ada dan diterima sesuai waktunya. Pada tahun 2016, BPK berhasil menemukan 16 temuan yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis, pendapatan, biaya operasional, dan investasi dari 2014 hingga 2015. Ditemukan juga fakta Jiwasraya suka berinvestasi pada 'saham gorengan', yaitu istilah saham yang memiliki kualitas buruk, dan prosesnya telah direayasa oleh pihak-pihak yang umumnya disebut 'bandar saham'. Tujuannya adalah agar para bandar saham ini dapat mengambil keuntungan dalam jangka pendek. Selain itu penempatan saham pada investasi tersebut tidak didukung oleh pengkajian yang memadai.

Pada tahun 2018, Jiwasraya melakukan pembukuan kerugian yang tidak diaudit sebesar 15,3 Triliun. Kerugian tersebut mengalami penurunan menjadi 13,7 triliun pada September 2019. Pada November 2019, Jiwasraya mengalami ekuitas negatif (*negative equity*) yaitu ketika terjadi nilai aset yang digunakan untuk mendapatkan pinjaman kurang dari saldo pinjaman. *Negative equity* yang dialami

Jiwasraya sebesar 27,2 triliun. Kemudian kasus Jiwasraya menjadi ramai diperbincangkan dan menjadi perhatian publik hingga tahun 2020, karena adanya dugaan tindak korupsi di dalam Jiwasraya yang menyebabkan negara mengalami kerugian hingga 17 Triliun. Dalam proses pengusutan kasus Jiwasraya, banyak pihak yang turun tangan. Segala upaya pun dilakukan demi mengusut tuntas kasus ini. Salah satunya adalah DPR dengan membentuk Pansus (Panitia Khusus) Jiwasraya. Pansus Jiwasraya dibentuk oleh Komisi VI DPR. Hal ini tentunya menjadi sorotan, karena Komisi VI DPR membentuk khusus Pansus Jiwasraya hanya untuk mendalami kasus ini.

Peneliti mengumpulkan pemberitaan tentang kasus dugaan korupsi Jiwasraya, dan melakukan banding terhadap media mainstream yang sudah terverifikasi Dewan Pers, sejak awal pemberitaan kasus dari masing-masing media untuk menentukan media yang akan dianalisis teks beritanya. Namun peneliti membatasi pemberitaannya hingga September 2020. Media yang peneliti pilih, ditentukan berdasarkan media yang lebih dulu memberitakan kasus ini, dan ditentukan dari jumlah pemberitaan terbanyak. Data-data tersebut peneliti lampirkan dalam bentuk table di bawah ini.

Tabel 1 (data-data pemberitaan media)

NAMA MEDIA	AWAL PEMBERITAAN	TOTAL
Cnbcindonesia.com	01/01/2018	1041
Okezone.com	15/01/2020	124
Detik.com	27/12/2019	460
Kompas.com	28/11/2019	57
liputan6.com	30/01/2019	164
Tribunnews.com	15/01/2020	37
Cnnindonesia.com	24/07/2020	3
Tirto.id	28/11/2019	75
Kumparan.com	25/11/2019	135
Tempo.co	23/06/2020	84

Berdasarkan data di atas, peneliti memilih cncindonesia.com sebagai media yang akan dianalisis karena menjadi media yang paling aktif dan paling banyak memberitakan kasus dugaan korupsi Jiwasraya. Cnbcindonesia.com merupakan media media daring milik CNBC Indonesia, yang khusus membahas tentang ekonomi makro, pasar modal, perbankan, dan industri keuangan lainnya seperti: komoditas, manufaktur, ekonomi internasional, serta politik, hukum dan hankam yang mempengaruhi dinamika ekonomi nasional secara komprehensif. Media ini resmi berdiri dibawah payung CT Corp pada Februari 2018, tahun di mana cncindonesia.com pertama kali mengangkat isu tentang korupsi di Jiwasraya.

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengumpulan data, peneliti menemukan adanya ketidakberimbangan jumlah berita tentang para tersangka terduga korupsi Jiwasraya, yakni Benny Tjokrosaputro, Heru Hidayat, Hary Prasetyo, Joko Hartono Tirto, dan Hendrisman Rahim. Dari lima nama awal yang ditetapkan sebagai tersangka, cncindonesia.com lebih banyak memberitakan tentang Benny Tjokrosaputro (untuk seterusnya akan ditulis Bentjok). Bentjok mendapatkan sorotan lebih banyak dibanding empat tokoh lainnya, yakni Heru Hidayat sebagai Komisaris Utama PT Trada Alam Minera, Hary Prasetyo sebagai mantan Direktur Keuangan Jiwasraya yang menjabat pada periode Januari 2013-2018, Hendrisman Rahim sebagai Direktur Utama Jiwasraya yang menjabat pada periode 2008-2018, Syahmirwan sebagai mantan Kepala Divisi Investasi dan Keuangan Jiwasraya dan Joko Hartono Tirto sebagai Direktur PT Maxima Integra. Dari data yang peneliti kumpulkan, jumlah total pemberitaan Bentjok mencapai 37 berita. Sementara tersangka lainnya yakni Heru Hidayat tujuh berita, Hary Prasetyo dua berita, Hendrisman Rahim tujuh berita, dan tidak ada satupun pemberitaan tentang Joko Hartono Tirto. Berdasarkan data tersebut, peneliti hanya akan menganalisis enam berita yang membahas tentang Bentjok. Adapun enam berita tersebut, peneliti lampirkan pada table di bawah ini.

Tabel 2 (enam berita yang dianalisis)

HEADLINE/JUDUL	TANGGAL
Jaksa Tidak Ungkap Alasan Penahanan Benny Tjokro	14 Januari 2020
Bentjok Cs Ditahan, Karena Jokowi Protes Soal saham gorengan?	15 Januari 2020
MTN Sudah Lunas, Benny Tjokro tak Punya Utang ke Jiwasraya	22 Januari 2020
Skandal Jiwasraya, Kuasa Hukum: Bentjok Dijadikan Tumbal!	24 Februari 2020
Bentjok: Saham Hanson Tak Bikin Jiwasraya Gagal Bayar	25 Februari 2020
Pembelaan Benny Tjokro: Saya Kambing Hitam, 100% Tak Bersalah	24 Juni 2020

Enam berita tentang Bentjok yang peneliti pilih di cnbcindonesia.com adalah berita-berita yang terlihat *frame*-nya untuk mengetahui bagaimana cnbcindonesia.com membingkai berita Bentjok sebagai pelaku dalam kasus korupsi PT Asuransi Jiwasraya, mencari aspek apa yang ditonjolkan, dan bagaimana kelengkapan isi dari berita tersebut dengan menggunakan metode Analisis *Framing*, dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita (Eriyanto, 2018:79).

2. Metode Penelitian

Analisis *Framing* digunakan untuk melihat bagaimana suatu peristiwa yang terjadi, dipahami dan dibingkai oleh media. Secara sederhana, Eriyanto (2018:3) menggambarkan analisis *framing* sebagai sebuah analisis yang berfungsi untuk mengetahui pembingkai sebuah realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apapun) oleh media. Berkaitan dengan hal

tersebut, tentunya media melakukan pembingkai melalui proses konstruksi, yang mana sebuah realitas sosial dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna tertentu. Praktisnya, analisis *framing* dilakukan untuk melihat sebuah aspek tertentu menjadi hal yang sangat ditonjolkan oleh media. Terdapat dua aspek dalam *framing*. Aspek yang pertama yakni pemilihan fakta atau realitas. Proses ini berdasarkan pada asumsi bahwa jurnalis tidak mungkin melihat peristiwa tanpa melibatkan perspektifnya. Ketika memilih fakta, selalu terdapat dua kemungkinan, yaitu kemungkinan apa yang dipilih (*included*) dan kemungkinan apa yang dibuang (*excluded*). Aspek yang kedua adalah penulisan fakta. Proses ini berkaitan dengan bagaimana suatu fakta yang telah dipilih, disajikan pada khalayak, yang diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proporsi apa, dengan bantuan foto, dan gambar.

Paradigma yang digunakan analisis *framing* adalah paradigma konstruksionis, yang pertama kali diperkenalkan oleh Petter L. Berger, dan Thomas Luckman. Pendekatan konstruksionis memiliki penilaian yang berbeda dengan pendekatan positivis, tentang media, jurnalis, dan berita yang dilihat (Eriyanto, 2018: 21).

1. Media: pandangan konstruksionis menilai media sebagai agen konstruksi sosial yang menjabarkan realitas. Media juga bukan sekadar saluran yang bebas, tetapi juga menjadi subjek yang mengonstruksi realitas, yang dilengkapi dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Sehingga realitas yang diperoleh melalui berita yang dibaca bukan hanya serta merta menyajikan realitas yang sesungguhnya, karena dalam pandangan ini, realitas ialah hasil media dalam membentuk sebuah realitas, dengan cara memilih realitas mana yang diambil dan mana yang dibuang, juga dengan cara mendefinisikan aktor dan peristiwa.
2. Jurnalis: pandangan konstruksionis menilai bahwa jurnalis tidak bisa menyembunyikan penilaian subjektifnya, jurnalis tidak bisa menyembunyikan keberpihakan dan

pilihan moralnya, karena itu merupakan unsur intrinsik dalam membuat berita. Aspek etika, moral, atau keberpihakan jurnalis dalam memproses peristiwa tidak dapat dihilangkan. Inilah faktor yang menyebabkan pandangan ini beranggapan bahwa tugas jurnalis tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga ikut mendefinisikan peristiwa. Singkatnya, jurnalis adalah aktor atau agen pembentuk realitas.

3. Berita: pandangan konstruksionis menilai bahwa berita bukanlah cerminan dari realitas, tetapi konstruksi dari realitas. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari media atau jurnalis. Fakta yang disampaikan bukanlah bentuk dari kenyataan itu sendiri dan bukan dari sesuatu yang didapatkan gitu saja, tetapi sesuatu yang ada dalam benak yang melihat fakta tersebut. Dalam penempatan sumber berita, jurnalis menempatkan tokoh yang satu lebih menonjol dari tokoh yang lain.

Penelitian ini menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini mendefinisikan *framing* (dalam Eriyanto 2018:290) sebagai proses pembuatan sebuah pesan agar lebih menonjol dengan cara menempatkan sebuah informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih memperhatikan pesan tersebut daripada yang lain. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjelaskan bahwa terdapat dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Konsepsi pertama adalah berkaitan dengan psikologi, yang mana *framing* lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* dalam konsepsi ini memiliki kaitan dengan bagaimana seseorang membangun dan mencerna sebuah informasi dan diarahkan dalam suatu skema tertentu. Konsepsi ini sangat menggunakan proses kognitif seseorang yang dipengaruhi oleh penempatan elemen-elemen yang ditonjolkan oleh media, sehingga berpengaruh pula terhadap keputusan orang tersebut dalam memandang sebuah realita.

Konsepsi yang kedua adalah konsepsi sosiologis. Konsepsi ini lebih memandang terhadap konstruksi sosial terhadap sebuah realitas yang ada. *Framing* dalam pandangan ini memperhatikan mengenai bagaimana seseorang melakukan klarifikasi, organisasi, dan menafsirkan pengalamannya yang digunakan untuk mengerti mengenai dirinya dan realitas di luar dirinya. Fungsi *framing* di sini tentunya menciptakan suatu realitas yang mudah dipahami karena terdapat sebuah label tertentu.

Model ini membagi perangkat *framing* ke dalam empat struktur besar, yang dapat menunjukkan *framing* dari sebuah media (Eriyanto, 2018:294). Empat struktur tersebut ada:

1. Struktur sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan cara jurnalis menyusun peristiwa berdasarkan pernyataan, opini, kutipan, atau pengamatan terhadap peristiwa tersebut. Struktur ini dapat diamati pada bagian berita yang meliputi: judul berita, latar, kutipan yang digunakan, pernyataan, sumber, dan penutup.
2. Struktur skrip. Struktur skrip berhubungan dengan cara jurnalis dalam mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Struktur ini dapat diamati pada kelengkapan unsur 5W + 1H yang dalam berita tersebut.
3. Struktur tematik. Struktur tematik berhubungan dengan cara jurnalis mengungkapkan pandangannya terhadap peristiwa ke dalam bentuk proposisi kalimat, atau hubungan antarkalimat, sehingga struktur ini dapat diamati pada paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antarkalimat pada berita yang dia buat.
4. Struktur retorik. Struktur retorik berhubungan dengan cara jurnalis menekankan makna tertentu ke dalam berita. Struktur ini dapat diamati pada penggunaan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dia gunakan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik. **Pertama** adalah teknik pengumpulan data primer, yang diperoleh dari media

cncindonesia.com mengenai informasi yang berkaitan dengan kasus korupsi di PT Asuransi Jiwasraya dari Agustus 2018 hingga September 2020. Berita yang dipilih dari cncindonesia.com adalah berita yang bisa diklasifikasikan dan sesuai dengan tema objek penelitian yang peneliti teliti. **Kedua** adalah teknik pengumpulan data sekunder, yang diperoleh dari studi literatur dan studi pustaka yang didapatkan dari buku, dan penelitian terdahulu. Dalam hal ini, penelitian terdahulu yang peneliti jadikan data sekunder adalah jurnal dan skripsi.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada cara cncindonesia.com membingkai salah satu tersangka kasus Jiwasraya yakni Bentjok, yang dipublikasikan pada Januari-Juni 2020. Pemilihan berita ini berdasarkan hasil dari penelusuran dan analisis tentang berita-berita kasus Jiwasraya di cncindonesia.com sejak awal pemberitaan kasus ini, yakni pada Januari 2018, hingga divonisnya lima tersangka pertama dalam kasus Jiwasraya, yakni pada September 2020.

3. Hasil dan Pembahasan

Cncindonesia.com adalah jenis media baru atau new media dalam bentuk website sehingga masuk pada kategori media pencarian informasi. *Website* dalam media baru, dibagi ke dalam enam jenis berdasarkan segi publisher-nya (Romli, 2018:36), salah satunya adalah website organisasi berita atau *news organization website*. Media yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah Cncindonesia.com. Jenis komunikasi yang digunakan cncindonesia.com adalah komunikasi massa. Ciri-ciri komunikasi massa menurut McQuail (dalam buku Soyomukti, 2010:194) adalah kegiatannya dilakukan oleh institusi sosial yakni lembaga media/pers, yang mana dalam penelitian ini adalah cncindonesia.com. Komunikasinya bersifat satu arah, sehingga feedback pembaca tidak langsung diterima oleh media. Pesan yang akan disampaikan, diseleksi terlebih dahulu topiknya, dan dipilih topik-topik yang bersifat umum, anonim, dan heterogen. Pesan-pesan tersebut ditujukan ke audiens tertentu, dan disampaikan secara serentak.

Berdasarkan struktur sintaksis, menurut analisis peneliti dari enam berita yang telah dipilih di cncindonesia.com, tidak semua judul yang digunakan mewakili isi berita. Terdapat satu berita yang judulnya tidak sesuai dengan isinya. Berita tersebut diberi judul “Bentjok Cs Ditahan, Karena Jokowi Protes Soal saham gorengan?”. Judul pada teks berita ini, masuk ke dalam jenis headline teaser yang sifatnya menarik perhatian, dan tujuannya untuk menciptakan perhatian dan rasa ingin tahu pembaca, dengan menggunakan kalimat tanya. Judul yang menggunakan kalimat tanya masuk dalam kategori jurnalisme *clickbait*, karena salah satu ciri-ciri dari jurnalisme *clickbait* adalah menggunakan bentuk kalimat tanya pada judul beritanya. Dalam segi jurnalistik, menulis judul dengan kalimat tanya merupakan hal yang sangat keliru, karena hakikat dari berita adalah informasi, pemberitahuan, bukan bertanya dan meminta jawaban kepada pembaca. Berita bukan teka-teki, juga bukan soal ujian. Tetapi berita adalah informasi (Romli, 2018:153). Penggunaan judul seperti ini menurut para ahli tidak efektif, karena tidak bisa memberikan inti berita kepada pembaca. Jurnalisme seperti ini masuk ke dalam jurnalisme yang tidak bertanggung jawab. Selain judul *clickbait*, terdapat juga dua judul yang diambil langsung dari pernyataan narasumber, yakni dengan judul “Bentjok: Saham Hanson Tak Bikin Jiwasraya Gagal Bayar” dan “Pembelaan Benny Tjokro: Saya Kambing Hitam, 100% Tak Bersalah”. Dua judul ini mewakili isi dari beritanya, sehingga pembaca dapat langsung mendapatkan inti dari berita tersebut. Judul yang digunakan cncindonesia.com secara keseluruhan menonjolkan keberpihakan kepada Bentjok, karena narasumber yang digunakan cncindonesia.com lebih banyak menggunakan pihak Bentjok. Hanya ada satu berita yang menggunakan dua narasumber. Empat berita lainnya hanya menggunakan satu narasumber, dan berasal dari pihak Bentjok. Ini menunjukkan cncindonesia.com cenderung memihak Bentjok.

Lead yang digunakan cncindonesia.com, tidak semua berita memberi penjelasan yang sesuai dengan judul beritanya. Ini terjadi pada

berita yang menggunakan kalimat tanya pada judul beritanya. *Lead* berita ini tidak menjelaskan judul, melainkan menjelaskan kronologi penangkapan semua tersangka, dan mengulas warna seragam tahanan yang mereka kenakan. Sementara itu, pada empat berita lainnya, terdapat kecocokan judul dengan *lead*-nya. Secara keseluruhan, *lead* dari enam berita ini mengonstruksi realitas bahwa Bentjok tidak bersalah.

Latar informasi pada enam berita di cnbcindonesia.com ini menekankan isu Bentjok tidak bersalah dengan menonjolkan fakta-fakta bahwa Bentjok tidak bersalah, dan menggunakan diksi untuk memperkuat fakta tersebut. Narasumber yang digunakan cnbcindonesia.com tidak variatif, cenderung menggunakan satu pihak saja. Pihak-pihak yang digunakan cnbcindonesia.com dari enam berita ini, paling banyak menggunakan pihak dari kuasa hukum Bentjok, yakni Muchtar Arifin dan Bob Hasan, selain itu, cnbcindonesia.com juga menggunakan Bentjok sebagai narasumbernya. Hanya di satu berita, cnbcindonesia.com menggunakan pihak Kejaksaan Agung.

Berdasarkan struktur skrip, terdapat tiga berita yang tidak terpenuhi unsur 5W + 1H. Ketiga berita tersebut sama-sama tidak memiliki unsur *where*. Tiga berita tersebut yakni pada berita yang mengangkat peristiwa penahanan Bentjok yang tidak disertai alasan dari pihak Kejaksaan. [Cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) tidak memberikan keterangan tempat baik dalam narasi yang ditulis jurnalis atau setelah pengutipan pernyataan dari narasumber. Padahal jika dilihat dari foto yang digunakan, terlihat narasumber yang diwawancara sedang berada disuatu tempat. Berita yang kedua membahas tentang MTN Bentjok ke Jiwasraya yang sudah dilunasi, sementara pada berita ketiga membahas tentang saham Hanson tidak membuat Jiwasraya mengalami gagal bayar. Kedua berita ini juga tidak memberikan keterangan tempat narasumber diwawancara.

Berdasarkan struktur tematik, tema pada pemberitaan kasus PT Asuransi Jiwasraya di cnbcindonesia.com yang telah peneliti pilih teks beritanya adalah tentang Bentjok yang tidak bersalah. [Cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) ingin meng-

arahkan pembaca untuk percaya bahwa Bentjok tidak bersalah dengan menonjolkan fakta Bentjok sudah melunasi MTN-nya dan kondisi saham PT Hanson Internasional yang tidak mempengaruhi masalah Jiwasraya. Cnbcindonesia.com mengonstruksi realitas Bentjok hanya pihak yang dicari-dicari kesalahannya, hanya untuk menanggung kerugian Jiwasraya dan penahanan Bentjok ada kaitannya dengan pernyataan Jokowi. Ketidakberimbangan cnbcindonesia.com dapat dilihat dari pemilihan sumber dan narasumber berita. Cnbcindonesia.com cenderung menggunakan sumber dari pihak Bentjok. Dalam satu berita, jarang sekali menghadirkan dua narasumber dari sisi yang bersebrangan. Cnbcindonesia.com lebih banyak memberikan ruang kepada pihak Bentjok, dibandingkan tersangka lainnya dan pihak-pihak terkait yang menangani kasus ini. Secara keseluruhan, fakta-fakta yang disampaikan cukup detail, namun kurang berimbang, dan cenderung bersifat subjektif.

Berdasarkan struktur retorik pada teks berita ini ada pada penggunaan majas metafora yakni 'kambing hitam', dan kata 'tumbal'. Kedua istilah ini merupakan pernyataan dari kuasa hukumnya. Makna kambing hitam adalah orang yang tidak bersalah, tetapi disalahkan. Kambing hitam memiliki makna yang sama dengan 'korban'. Selain penggunaan 'kambing hitam', terdapat juga kata 'tumbal'. Kata tumbal memiliki makna yang sama dengan kurban, artinya persembahan. Pada teks berita yang lain, majas metafora 'kambing hitam' kembali digunakan. Namun pada teks berita ini, Bentjok sendiri yang menyatakan bahwa dirinya adalah korban. Tidak seperti berita sebelumnya, yang diwakilkan oleh kuasa hukum. Dari fakta di atas, cnbcindonesia.com ingin membingkai sisi Bentjok tidak bersalah. Pernyataan bahwa Bentjok dijadikan 'kambing hitam' diperkuat dengan memuat keterangan '100%', yang disajikan dalam kutipan pernyataan Bentjok langsung. Keterangan '100%' yang disematkan, dapat membangun keyakinan pembaca bahwa Bentjok tidak bersalah. Secara umum, 'kambing hitam' dan 'tumbal' memiliki makna yang sama. Sama-sama digunakan untuk menyatakan

orang yang tidak bersalah, tetapi disalahkan. Pada kasus ini, *cncbindonesia.com* ingin menonjolkan bahwa Bentjok adalah orang yang dijadikan korban pada kasus Jiwasraya. Adapun foto yang digunakan dalam teks berita, tidak semua foto sesuai dengan judul atau isi berita. Seperti foto dalam berita dengan judul “Bentjok Cs Ditahan, Karena Jokowi Protes Soal saham gorengan?”, foto yang digunakan adalah foto seluruh tersangka yang disajikan dalam bentuk ‘kolase’. Foto ini tidak sesuai dengan judul berita, dan tidak memvisualkan isi berita secara keseluruhan.



Gambar 1. (Foto kolase lima tersangka)

Sumber: cncbindonesia.com

Secara keseluruhan, foto yang digunakan oleh *cncbindonesia.com* didominasi oleh foto Bentjok. Salah satunya seperti foto Bentjok yang mengenakan pakaian formal dengan latar belakang Bank Mayapada. Tujuannya untuk memperkuat citra baik Bentjok.

Tokoh yang ditampilkan pada foto adalah Bentjok sendiri dengan menggunakan jas rapi dan berdiri tegap, memberi kesan bijaksana dan berwibawa. Ekspresi Bentjok di foto tersebut tersenyum, memberi kesan bahwa Bentjok adalah orang yang baik dan ramah. Adapun objek tempat di foto tersebut adalah Bank Mayapada. Dari foto terlihat Bentjok sedang berada di kantor Bank Mayapada.



Gambar 2. (Foto Bentjok menggunakan jas)

Sumber: cncbindonesia.com

Bank ini bukan milik Bentjok, dan jika diamati lebih jauh, latar tempat di foto ini memiliki efek buram atau kabur. Ini menunjukkan bahwa *cncbindonesia.com* ingin memfokuskan pesan pada sosok Bentjok yang visualnya lebih jelas dari latar tempat yang ada di belakangnya. Penggunaan foto ini akan memberi kesan pada pembaca bahwa Bentjok adalah orang yang baik dan ramah, sehingga dapat mendukung fakta bahwa Bentjok dijadikan ‘kambing hitam’. Secara keseluruhan, tidak semua berita menggunakan foto terbaru. Terdapat berita-berita menggunakan foto yang sama. Namun foto-foto tersebut masuk ke dalam jenis spot photo, yakni foto yang menekankan kejadian utama sebuah peristiwa (Wijaya, T, 2014:69). Objek yang ada di foto pada berita-berita di atas kebanyakan menggunakan objek gabungan tokoh dan tempat.

Hasil penelitian di atas jika ditinjau dari teori konstruksi realitas sosial, peneliti menemukan bahwa *cncbindonesia.com* dalam memberitakan kasus korupsi Jiwasraya cenderung mengonstruksi realitas baru dengan menggunakan sudut pandang yang sama pada setiap berita yang disajikan. Sumber dan kutipan yang digunakan *cncbindonesia.com* lebih banyak dari Bentjok dan kuasa hukumnya. Sehingga dalam memberitakan kasus ini, peneliti menemukan bahwa *cncbindonesia.com* memiliki tingkat objektivitas yang rendah, karena *cncbindonesia.com* cenderung subjektif dalam memberitakan kasus ini. Hal ini dapat dilihat dari narasumber yang digunakan oleh *cncbindonesia.com*. Dalam menafsirkan realitas, *cncbindonesia.com* menunjukkan fakta bahwa Bentjok tidak bersalah, dan seharusnya yang diproses lebih dahulu adalah pihak direksi Jiwasraya. Realitas ini tercipta sejak kabar penahanan Bentjok, yang menjadi tersangka pertama dalam kasus ini. Setelah pemberitaan ini, *cncbindonesia.com* lebih banyak menyorot kabar tentang Bentjok, dibandingkan empat tersangka lainnya.

Franz M. Parera (dalam Bungin, 2015:15) mengatakan dialektika antar individu terjadi

melalui tiga proses, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam pemberitaan kasus korupsi Jiwasraya proses eksternalisasi terjadi ketika *cncindonesia.com* berusaha dalam memaknai isu korupsi Jiwasraya. Sementara itu, proses objektivasi yang dilakukan *cncindonesia.com* terjadi melalui jurnalis saat membuat berita. *Cncindonesia.com* dalam meberitakan kasus korupsi Jiwasraya, yang dalam penelitian ini fokus pada salah satu tersangka, yakni Bentjok. Dalam memberitakan Bentjok, *cncindonesia.com* mengkritisi penahanan Bentjok ini, dan mengonstruksi fakta bahwa Bentjok hanya dimanfaatkan untuk mempertanggungjawabkan masalah ini, karena Bentjok memiliki aset yang banyak, sehingga mampu untuk mengganti rugi kerugian negara. Selanjutnya adalah proses internalisasi, proses ini terlihat dari fakta-fakta yang ditonjolkan *cncindonesia.com* bertujuan mengajak pembaca untuk mengimani bahwa Bentjok bukanlah orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kasus ini, dan menangkap Bentjok sebagai tahanan adalah langkah yang kurang tepat. *Cncindonesia.com* mengajak pembaca untuk meminta pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait, yang mengurus Jiwasraya. Dalam hal ini adalah para direksi Jiwasraya, dan BUMN selaku pemilik perusahaan ini.

Terbentuknya ketiga proses di atas melalui tiga tahap penting, mulai dari pembentukan konstruksi realitas, penyebaran konstruksi, dan tahap konfirmasi (Bungin, 2015:195). Dalam penelitian ini, tahap pembentukan konstruksi realitas yang peneliti temukan, bahwa seluruh pemberitaan *cncindonesia.com* memiliki kepentingan umum, namun keberpihakan ke masyarakat bersifat semu, karena dalam pemberitaan kasus ini, *cncindonesia.com* cenderung memihak kepada pihak tertentu, yang dalam kasus ini adalah Bentjok. Selanjutnya adalah tahap penyebaran konstruksi. *Cncindonesia.com* menonjolkan fakta-fakta yang baik tentang Bentjok untuk mengonstruksi realitas baru. Seperti penahanan Bentjok yang tidak berdasar, pernyataan bahwa Bentjok dijadikan kambing hitam atau dijadikan tumbal,

dan menonjolkan fakta bahwa Bentjok sudah melunasi MTN-nya. Fakta ini dikemas dalam bentuk satu narasumber disetiap berita. Hal ini membatasi pandangan masyarakat dalam menilai mana yang benar dan mana yang salah. Secara tidak langsung, *cncindonesia.com* ingin membuat pembaca memiliki pandangan yang sama dengannya. Tahapan terakhir adalah tahap konfirmasi. Tahap ini terjadi atas kesadaran pembaca dalam memilih dan memutuskan untuk mengikuti perkembangan isu korupsi Jiwasraya di *cncindonesia.com*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *cncindonesia.com* memiliki keberpihakan pada Bentjok, mengonstruksi realitas bahwa Bentjok tidak bersalah dan menjaga citra baik Bentjok dengan menonjolkan fakta-fakta yang dapat memperkuat bukti bahwa Bentjok tidak bersalah. Jika ditinjau dari struktur-struktur *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

Pada struktur sintaksis, judul yang digunakan *cncindonesia.com* secara keseluruhan menarik, dan menggunakan kata-kata yang dapat menarik perhatian pembaca. Namun, tidak semua judul yang digunakan menggambarkan inti dari berita tersebut. Terdapat judul yang sifarnya *clickbait*. Narasumber yang dipilih *cncindonesia.com* cenderung pada satu pihak saja dan jarang menyajikan dua narasumber yang berbeda sisi dalam satu berita. Sehingga menunjukkan ketidakberimbangan. Kemudian pernyataan-pernyataan yang ditonjolkan *cnc-indonesia.com* terlihat membangun persepsi dan meyakinkan pembaca untuk percaya bahwa Bentjok tidak seharusnya mempertanggungjawabkan masalah yang dialami Jiwasraya.

Pada struktur skrip, *cncindonesia.com* tidak semua beritanya memenuhi unsur 5W + 1H. Terdapat tiga berita yang tidak memiliki unsur *where*. Baik itu dalam bentuk keterangan setelah kutipan narasumber, ataupun ke dalam bentuk narasi berita.

Pada struktur tematik, *cncbincindonesia.com* mengambil *angle* lain dari Bentjok, untuk memperkuat fakta bahwa Bentjok tidak bersalah. Keberpihakan *cncbincindonesia.com* dapat terlihat jelas dari fakta-fakat yang ditonjolkan.

Pada struktur retorik, *cncbincindonesia.com* menggunakan majas metafora, untuk memperkuat fakta. Meskipun kata-kata tersebut wujudnya berbeda, namun tetap mengarah pada satu makna. Penggunaan majas ini dipakai sebagai bentuk penilaian subjektif dari pihak Bentjok, yang kemudian ditonjolkan oleh *cncbincindonesia.com*. Adapun foto yang digunakan *cncbincindonesia.com* adalah foto Bentjok. Ini menggambarkan bahwa Bentjok merupakan tokoh penting dalam pemberitaan ini. Hal ini secara tidak langsung menarik perhatian dan kesadaran pembaca.

Referensi

Sumber Buku:

Bungin, Burhan. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa* (cet. ke-3). Jakarta: Prenadamedia Group.

Eriyanto. (2018). *Analisis Framing* (cet. ke-3). Yogyakarta: LKiS Group.

Soyomukti, Nurani. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. ke-2). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wijaya, Taufan. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Artikel:

KPK. (2018, September 30). Graph TPK Berdasarkan Jenis Perkara. Dipetik Juni 25, 2021, dari [kpk.go.id: https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-jenis-perkara](https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-jenis-perkara)

KPK. (2018, September 25). Graph TPK Berdasarkan Profesi/Jabatan. Dipetik Juni 10, 2021, dari [kpk.go.id: https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan](https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan)

KPK. (2018). Laporan Tahunan KPK 2018, (64).

Sumber Berita:

Angriani, D. (2019, Agustus 20). 60 Kasus Korupsi Melibatkan BUMN. *medcom.id*. Diperoleh tanggal 14 Mei, 2020, dari [medcom.id: https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/DkqV4rpK-60-kasus-korupsi-melibatkan-bumn](https://www.medcom.id/ekonomi/mikro/DkqV4rpK-60-kasus-korupsi-melibatkan-bumn).

Astutik, Yuni. (2020, Januari 22). MTN Sudah Lunas, Benny Tjokro tak Punya Utang ke Jiwasraya. *cncbincindonesia.com*. Diperoleh tanggal 7 Mei 2021, dari [cncbincindonesia.com: https://www.cncbincindonesia.com/market/20200122185730-17-132020/mtn-sudah-lunas-benny-tjokro-tak-punya-utang-ke-jiwasraya](https://www.cncbincindonesia.com/market/20200122185730-17-132020/mtn-sudah-lunas-benny-tjokro-tak-punya-utang-ke-jiwasraya)

Indonesia, CNBC. (2021). Tentang Kami. *cncbincindonesia.com*. Diperoleh tanggal 25 Juni, 2021, dari [cncbincindonesia.com: https://www.cncbincindonesia.com/tentang-kami](https://www.cncbincindonesia.com/tentang-kami)

Hastuti, Kusumo, R. (2020, Januari 14). Jaksa Tidak Ungkap Alasan Penahanan Benny Tjokro. *cncbincindonesia.com*. Diperoleh tanggal 7 Mei 2021, dari [cncbincindonesia.com: https://www.cncbincindonesia.com/market/20200114191624-17-130025/jaksa-tidak-ungkap-alasan-penahanan-benny-tjokro](https://www.cncbincindonesia.com/market/20200114191624-17-130025/jaksa-tidak-ungkap-alasan-penahanan-benny-tjokro)

Sandi, Ferry. (2020, Februari 25). Bentjok: Saham Hanson Tak Bikin Jiwasraya Gagal Bayar. *cncbincindonesia.com*. Diperoleh tanggal 7 Mei 2021, dari [cncbincindonesia.com: https://www.cncbincindonesia.com/market/20200225161852-17-140392/bentjok-saham-hanson-tak-bikin-jiwasraya-gagal-bayar](https://www.cncbincindonesia.com/market/20200225161852-17-140392/bentjok-saham-hanson-tak-bikin-jiwasraya-gagal-bayar)

Sandi, Ferry. (2020, Juni 24). Pembelaan Benny Tjokro: Saya Kambing Hitam, 100% Tak Bersalah. *cncbincindonesia.com*. Diperoleh tanggal 7 Mei 2021, dari [cncbincindonesia.com: https://www.cncbincindonesia.com/market/20200624141432-17-167689/pembelaan-benny-tjokro-saya-kambing-hitam-100-tak-bersalah](https://www.cncbincindonesia.com/market/20200624141432-17-167689/pembelaan-benny-tjokro-saya-kambing-hitam-100-tak-bersalah)

Saragih, P, Houtmand. (2020, Januari 15). Bentjok Cs Ditahan, Karena Jokowi Protes Soal “saham gorengan?”. *cncbincindonesia.com*. Diperoleh tanggal 7 Mei 2021, dari [cncbincindonesia.com: https://www.cncbincindonesia.com](https://www.cncbincindonesia.com)

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200115103720-17-130093/bentjok-cs-ditahan-karena-jokowi-protos-soal-saham-gorengan>

Sidik, Syahrizal. (2020, Februari 24). Skandal Jiwasraya, Kuasa Hukum: Bentjok Dijadikan Tumbal!. cnbcindonesia.com. Diperoleh tanggal 7 Mei 2021, dari cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200224170610-17-140135/skandal-jiwasraya-kuasa-hukum-bentjok-dijadikan-tumbal>

